

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Di Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, kelapa sawit memiliki peran krusial dalam mendukung perekonomian daerah. Pada tahun 2023, total luas perkebunan kelapa sawit di wilayah ini tercatat sebesar 3.401.607 hektar yang meliputi 2.288.586 hektar perkebunan rakyat, 75.540 hektar perkebunan milik negara, dan 1.037.482 hektar perkebunan besar swasta (Badan Pusat Statistik, 2025). Perkebunan kelapa sawit rakyat terbagi menjadi perkebunan swadaya dibawah naungan asosiasi kelompok petani swadaya serta perkebunan plasma dibawah naungan koperasi unit desa (KUD) yang bekerja sama dengan perusahaan perkebunan swasta. Luasan lahan perkebunan swadaya sendiri mencapai  $\pm 1,76$  juta hektar atau sekitar 61,44% dari total luasan perkebunan di riau serta perkebunan plasma sendiri mencapai  $\pm 134$  ribu hektar atau  $\pm 4-5\%$  dari total luasan perkebunan sawit yang ada di riau.

Perkebunan swadaya mendapatkan manajemen budidaya dari penyuluhan dan bimbingan aparatur pemerintah. Perkebunan plasma sendiri mendapatkan penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha, dan peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktifitas usaha dari perusahaan. Pola pengusahaan kedua perkebunan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Perkebunan swadaya dibawah naungan asosiasi petani swadaya memiliki kelebihan memiliki kebebasan dalam mengelola

kebunnya sendiri. Kekurangan yang sering dialami oleh perkebunan swadaya seperti tidak terjaminnya keaslian bibit yang digunakan, pengetahuan tentang kultur teknis yang terbatas serta lemahnya peran kelembagaan pertanian sebagai penyuluh (Akmal, 2016). Kelebihan pola pengusahaan plasma memiliki akses terhadap teknologi serta mendapatkan bimbingan pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang lebih baik oleh perusahaan swasta. Pola pengelolaan plasma juga memiliki kelemahan seperti ketergantungan terhadap perusahaan inti seperti mewajibkan petani menjual TBS bahkan sampai kredit plasma selesai serta tidak transparansinya dalam penentuan harga TBS (Febryanto et al., 2017). Perbedaan dalam sistem pengelolaan ini dapat berpengaruh terhadap produktivitas.

Lestari *et al.*, (2015) menyatakan bahwa produktivitas petani plasma rata-rata lebih tinggi dibandingkan produktivitas petani swadaya. Umumnya petani swadaya belum menerapkan kultur teknis yang baik sesuai dengan *good agriculture practice* seperti penggunaan bibit varietas unggul, teknis pemupukan yang efisien, serta teknis pengendalian hama penyakit terpadu yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produktivitas kebun tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Talidobel (2020) yang mengatakan bahwa penerapan *good agriculture practice* melalui kegiatan persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan TBS hingga penjualan secara signifikan berpengaruh positif terhadap produktivitas kelapa sawit. Oleh karena hal tersebut, perlu dilakukannya monitoring secara langsung terhadap teknis kegiatan pengelolaan perkebunan rakyat dalam mendukung peningkatan produktivitas perkebunan swadaya maupun

plasma. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dan membandingkan pola budidaya petani plasma dan swadaya. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana perbedaan teknik budidaya yang diduga dapat mempengaruhi hasil produksi di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam upaya peningkatan produktivitas dan keberlanjutan perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan kultur teknis di perkebunan swadaya dan perkebunan plasma?
2. Hal apa saja yang mempengaruhi penerapan kultur teknis pada pola pengelolaan perkebunan swadaya dan plasma?
3. Apakah penerapan kultur teknis pada perkebunan rakyat dapat berpengaruh terhadap produktivitas?

#### **C. Tujuan**

1. Menggambarkan dan memahami penerapan kultur teknis di petani swadaya dan petani plasma di Kabupaten Indragiri Hulu, Riau.
2. Mengeksplorasi hal-hal yang mempengaruhi penerapan kultur teknis pada perkebunan kelapa sawit rakyat.
3. Menilai dampak penerapan kultur teknis terhadap produktivitas perkebunan kelapa sawit.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan dasar untuk penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh derajat sarjana pertanian di Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.

2. Bagi Pihak Lain

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran, sebagai masukan, atau saran terhadap pengetahuan dan sumber informasi baru tentang kultur teknis yang dilakukan oleh petani perkebunan swadaya dan plasma.